

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pemerintah desa merupakan lapisan paling bawah dari sistem pemerintahan di Indonesia. Di mana pemerintah desa sendiri bersentuhan langsung dengan masyarakat yang memiliki harapan dalam menjalankan tugas-tugasnya dapat berjalan secara efektif dan efisien (Wonok, 2020). Dalam hal ini desa yang terdiri dari kumpulan beberapa keluarga yang memiliki kebiasaan dan adat istiadat sendiri namun tetap mendukung program-program yang dibuat oleh pemerintah.

Dalam Undang-undang No.6 Tahun 2014 yang terdapat dalam Pasal 1 ayat 1 “Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Maka dari itu desa memiliki wewenang untuk mengatur dan mengelola sumber daya yang ada melalui pemerintah desa yang bertujuan untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat yang tinggal di lingkungan desa.

Segala sesuatu yang memiliki kaitannya dengan di desa diatur dalam Undang-undang No.6 Tahun 2014. Dalam Undang-undang ini tidak hanya serta merta membahas mengenai Desa, tetapi juga membahas mengenai pemerintah desa, pemerintahan desa, dan

penyelenggaraan pemerintah desa. Selain itu undang-undang ini juga membahas mengenai peraturan desa yang ditetapkan oleh Kepala desa yang dibahas dan disepakati bersama dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Badan Permusyawaratan Desa sendiri memiliki anggota yaitu wakil dari masyarakat desa yang dipilih secara demokratis.

Sesuai dengan Undang-undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 67 ayat 1 desa memiliki hak untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya sendiri dan mengelola kelembagaan desa. Selain itu juga desa memiliki hak untuk mendapatkan sumber pendapatan (*Undang-Undang Republik Indonesia No.6 Tahun 2014 Tentang Desa*). Sumber pendapatan desa sendiri salah satunya dapat diperoleh melalui sektor pertanian, perkebunan, peternakan, maupun sektor pariwisata yang masuk ke dalam Pendapatan Asli Desa (PAD).

Sumber pendapatan desa merupakan suatu hal yang krusial, hal ini dikarenakan pendapatan yang didapat bisa digunakan untuk kepentingan desa. Selain itu ada sumber pendapatan yang diperoleh desa selain dari pemerintah daerah dan pusat yaitu pendapatan asli desa. Hasil dari pendapatan asli desa sendiri digunakan untuk memuat program yang hasilnya akan menyejahterakan masyarakat desa. Menurut Undang-undang No.6 Tahun 2014 Pasal 72, ada banyak sumber dari pendapatan asli desa yaitu dari hasil usaha desa, hasil aset, dana hibah dan sumbangan, swadaya dan partisipasi, dan sumber pendapatan lain yang sah. Sumber pendapatan lain yang sah bisa berasal dari sektor pariwisata.

Salah satu sektor pariwisata yang menjadi andalan disebuah daerah adalah desa wisata. Desa wisata adalah sebuah bentuk pengembangan dibidang pariwisata yang menggabungkan antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam struktur kehidupan masyarakat yang saling berkaitan dengan tata cara dan tradisi desa setempat (N. Erna Marlia Susfenti, 1981). Dengan adanya desa wisata maka diharapkan dapat terjadi

pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu dengan adanya desa wisata dapat melestarikan kebudayaan yang ada di desa setempat.

Penduduk lokal merupakan memiliki peran yang penting dalam pengembangan desa wisata karena adanya sumber daya dan tradisi dan budaya yang saling berdampingan dengan masyarakat yang merupakan penggerak utama dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh desa wisata. Selain itu penduduk lokal juga hidup berdampingan dengan objek wisata yang menjadi sebuah bagian dari sistem ekologi yang saling berkesinambungan. Hal ini pun terjadi di Desa Wisata Nglanggeran yang ada di salah satu kecamatan yang di Kabupaten Gunung Kidul.

Kalurahan Nglanggeran terletak di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wisata Nglanggeran yang memiliki luas wilayah 762.099 ha yang dibagi ke sektor pertanian, perkebunan, ladang, dan pekarangan. Di Desa Wisata Nglanggeran terdapat gunung yang menjadi tujuan wisata destinasi yang biasanya disebut dengan Gunung Api Purba. Sebelum menjadi kawasan ekowisata, Gunung Api Purba merupakan daerah yang gersang dan masyarakat biasanya mengambil batu dan menebang pohon untuk dijual. Kegiatan tersebut yang dilakukan oleh penduduk lokal berpotensi merusak lingkungan yang nantinya akan berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat sekitar. Oleh karena itu karang taruna Desa Wisata Nglanggeran mengubah kondisi tersebut menjadi wilayah yang berpotensi dan nantinya akan menguntungkan masyarakat. Maka dari itu karang taruna Desa Wisata Nglanggeran membentuk ekowisata berbasis masyarakat.

Selain itu potensi alam yang di Desa Wisata Nglanggeran yaitu embung. Embung atau danau buatan ini dibangun diatas tanah milik Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

yang diresmikan oleh Sultan Hamengkubuwono X pada tanggal 19 Februari 2013 (Dinar Wahyuni, 2018). Tujuan dari dibangunnya embung ini adalah untuk mengairi perkebunan buah yang ada di Desa Wisata Nglanggeran yang memanfaatkan sumber air hujan dan sumber mata air tujuh. Uniknya embung ini dibangun diatas bukit yang memiliki ketinggian kurang lebih 500 mdpl dan ini merupakan hal yang tidak biasa. Selain itu apabila mengunjungi embung maka bisa melihat pemandangan dari atas bukit yang serasa di atas awan.

Misi dari pengelolaan Kalurahan Nglanggeran antara lain menumbuh kembangkan sumber daya manusia (SDM) serta pengelolaan wisata di Kalurahan Nglanggeran, membangun kesadaran peduli lingkungan masyarakat, menjalin kerjasama dengan pihak lain yang memiliki kompetensi kepariwisataan dan kesadaran lingkungan, melindungi lingkungan yang berada di kawasan Desa Wisata Nglanggeran, melibatkan masyarakat dalam rangkaian pengelolaan kawasan Desa Wisata Nglanggeran, melindungi lingkungan dikawasan Desa Wisata Nglanggeran dan melakukan promosi untuk menarik wisatawan.

Menurut Handoko, pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran dapat mencapai Rp 2.000.000.000 dalam satu tahun. Gunung api purba menjadi sektor unggulan di Desa Wisata Nglanggeran. Namun dengan adanya pandemic COVID-19 telah mengubah keadaan dalam semua hal termasuk dengan peminat wisatawan. Setelah munculnya Virus COVID-19 tempat wisata diharuskan tutup untuk sementara waktu untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19. Penutupan tempat wisata memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi masyarakat yang bertempat tinggal di Kalurahan Nglanggeran, dimana mata pencaharian masyarakat sekitar bekerja disekitar tempat wisata, namun karena tempat wisata tutup maka penghasilan masyarakat juga berkurang.

COVID-19 yang telah ditetapkan darurat kesehatan masyarakat pada tanggal 30 Januari 2020 oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah sebuah bencana yang masuk ke dalam golongan faktor non-alam (Ferdiansyah et al., 2020). Coronavirus atau yang biasa disebut dengan COVID-19 adalah sekelompok virus-virus yang berasal dari subfamili Orthocoronavirinae dalam keluarga Coronaviridae dan ordo Nidovirales (Nasruddin & Haq, 2020). Sekelompok virus ini bisa menyebabkan penyakit kepada mamalia, burung, bahkan juga manusia. Apabila manusia terinfeksi virus ini maka akan menyerang sistem pernafasan yang nantinya akan menimbulkan gejala yang ringan maupun berat. Jika melihat dari gejalanya, orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan mengenai COVID-19 akan mengira hanya terkena sakit biasa. Namun, bagi dokter maupun tenaga medis yang lain COVID-19 ini merupakan penyakit yang berbahaya bahkan mematikan.

Sekarang di Indonesia sudah mulai memasuki tahap pemulihan atau yang biasa dikenal dengan fase “new normal” yang ditandai dengan dikeluarkannya Keputusan Menkes RI Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 mengenai protokol kesehatan bagi masyarakat di fasilitas umum dengan tujuan mencegah dan mengendalikan penyebaran COVID-19. Keputusan yang dikeluarkan oleh Menteri Kesehatan menjadi pedoman tentang protocol kesehatan bagi setiap tempat wisata yang ada di Indonesia. Pada tingkat desa, Desa Wisata Nglanggeran merupakan salah satu destinasi wisata unggulan yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penggerak Desa Wisata Nglanggeran harus mengalami keadaan yang kurang menguntungkan karena adanya pandemic COVID-19. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang melarang tempat wisata untuk sementara

berhenti beroperasi dengan tujuan memutus penyebaran COVID-19. Maka dari itu mengakibatkan pengunjung wisata Desa Nglanggeran menjadi nol (*zero tourism*).

No.	Tanggal	Positif	Sembuh	Meninggal
1.	1 – 30 Februari 2021	17 jiwa	17 jiwa	0
2.	1 – 31 Maret 2021	5 jiwa	5 jiwa	0
3.	1 – 30 April 2021	1 jiwa	1 jiwa	0
4.	1 – 31 Mei 2021	5 jiwa	4 jiwa	1 jiwa
5.	1 – 30 Juni 2021	12 jiwa	12 jiwa	0
6.	1 – 31 Juli 2021	33 jiwa	30 jiwa	3 jiwa
7.	1 – 24 Agustus 2021	6 jiwa	6 jiwa	0
	Total	79 jiwa	75 jiwa	4 jiwa

Tabel 1. 1 Data COVID-19 Desa Wisata Nglanggeran

Berdasarkan data COVID-19 yang diatas yang diperoleh dari Kantor Kalurahan Nglanggeran tercatat pertanggal 24 Agustus 2021 terdapat 79 kasus positif, 4 kasus meninggal dunia dan sisanya sembuh. Sebagian penduduk yang terpapar COVID-19 melakukan isolasi mandiri untuk mencegah penyebaran virusnya.

Pada bulan Mei 2021 terdapat kasus meninggal dunia yang pertama karena COVID-19 di Kalurahan Nglanggeran. Setelah itu mengalami kenaikan kasus pada bulan Juli 2021. Dimana pada bulan Juni 2021 terjadi kenaikan kasus COVID-19 yang tertinggi di Kalurahan Nglanggeran, dimana mencapai angka 33 jiwa. Selain itu pada bula Juli 2021 terdapat kenaikan kasus yang sampai meninggal dunia mencapai angka 3 jiwa.

Sesuai dari informasi yang didapat, Kalurahan Nglanggeran sudah masuk ke dalam zona hijau (wawancara dengan Bapak Sudiono), dan sudah dikonfirmasi oleh Kepala

Kalurahan Nglanggeran. Zona hijau sendiri dapat diartikan sebagai daerah yang sudah tidak ada kasus positif atau pun sudah tidak ada yang terinfeksi virus COVID-19. Kalurahan Nglanggeran merupakan daerah wisata yang dituju banyak wisatawan, namun wisata di Kalurahan Nglanggeran bisa menghentikan penularan virus COVID-19. Walaupun Kalurahan Nglanggeran sudah masuk ke dalam zona hijau, pemerintah desa tetap menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 dari pihak eksternal atau pendatang.

Pandemic COVID-19 memberikan dampak yang sangat besar kepada penduduk lokal yang bertempat tinggal di Kalurahan Nglanggeran. Dari dampak perekonomian sendiri, banyak pedagang yang berjualan di sekitaran wisata sudah tidak bisa lagi berjualan karena wisata-wisata di Kalurahan Nglanggeran ditutup untuk sementara sampai waktu yang tidak bisa ditentukan. Selain itu berdampak juga bagi penduduk lokal yang bekerja di tempat-tempat wisata, karena wisata di Kalurahan Nglanggeran ditutup maka secara tidak langsung kehilangan pekerjaannya. Pandemic COVID-19 ini juga berdampak pada pendapatan yang diperoleh oleh Kalurahan Nglanggeran, karena wisata-wisata ditutup maka pendapatan yang diperoleh juga menurun.

Mata pencaharian penduduk di Desa Wisata Nglanggeran tidak hanya berasal dari wisata-wisata yang ada, namun juga ada penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani, peternak, bahkan juga berkebun. Banyak penduduk lokal yang memiliki 2 mata pencaharian, contohnya seperti bekerja di sekitar kawasan wisata dan bertani. Maka dari itu dengan munculnya virus COVID-19 tidak terlalu berdampak pada pendapatan penduduk lokal. Namun pada saat ada instruksi wisata harus ditutup, masyarakat di Desa Wisata

Nglanggeran langsung berfokus pada satu mata pencaharian, seperti bertani, berternak, maupun berkebun.

Meskipun wisata-wisata yang terdapat di Desa Wisata Nglanggeran ditutup untuk sementara sampai batas waktu yang belum ditentukan pengelola wisata tetap melakukan program-program yang telah disepakati. Program-programnya seperti penanaman pohon durian, coklat dan juga kelengkeng. Tidak hanya itu saja, pengelola juga melanjutkan program sebelumnya seperti pemeliharaan perkebunan durian, coklat, dan kelengkeng. Selain itu pengelolaan wisata juga membuat sarana dan prasarana yang dibutuhkan apabila sewaktu-waktu wisata sudah boleh dibuka kembali.

Strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Wisata Nglanggeran akan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat lokal. Selain itu strategi yang dilakukan Pemerintah Desa Wisata Nglanggeran bertujuan untuk menurunkan angka penyebaran virus COVID-19. Banyak hal dan strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Wisata Nglanggeran supaya terbebas dari COVID-19 dan terciptanya kehidupan new normal yang dapat diterima oleh masyarakat.

Selain itu juga pada saat pandemic COVID-19 ini Desa Wisata Nglanggeran juga dipilih untuk mewakili Indonesia untuk mengikuti lomba *Internasional Best Tourism Village* atau Desa Wisata Terbaik dari Organisasi Pariwisata Dunia PBB (UNWTO). Tidak hanya itu saja, Desa Wisata Nglanggeran juga mendapatkan penghargaan internasional yaitu desa wisata terbaik *ASEAN Community Based Tourism Award 2017* yang diserahkan di Singapura pada 20 Januari 2017.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti menemukan sebuah masalah yaitu :

Bagaimana Strategi Pemerintah Desa Wisata Nglanggeran di Gunung Kidul dalam Menghadapi COVID-19?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan strategi apa saja yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Wisata Nglanggeran di Kabupaten Gunung Kidul dalam menghadapi COVID-19.

1.4. Manfaat Penelitian

Terdapat dua kategori manfaat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini maka secara teori diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan serta dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai strategi yang dapat dilakukan Pemerintah Desa Wisata Nglanggeran di Gunung Kidul dalam menghadapi COVID-19.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini maka secara praktis dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi Pemerintah Desa Wisata Nglanggeran di Kabupaten Gunung Kidul dalam menghadapi COVID-19.

1.5. Tinjauan Pustaka

Berikut ini akan dijelaskan beberapa tinjauan pustaka yang diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka yang dijelaskan tentunya memiliki pembahasan

yang berkaitan dengan latar belakang dari penelitian ini. Beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Dinar Wahyuni (2018) dengan judul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ada tiga strategi mengenai pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Strategi penyadaran dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi dan inovasi oleh karang taruna mengenai potensi yang ada di Desa Wisata Nglanggeran. Selanjutnya yaitu pengkapasitasan, setelah masyarakat sadar baru dilakukan pengkapasitasan dengan cara mengadakan pelatihan mengenai cara-cara pengelolaan desa wisata. Terakhir adalah pendayaan. Tujuan dari pendayaan sendiri yaitu supaya masyarakat bisa mencapai kemandirian, dimana dari segi fisik Desa Wisata Nglanggeran mendapat bantuan dana dari berbagai pihak. Seperti dari APBD Gunung Kidul, dana hibah dari Dinas Pariwisata Provinsi DIY, dan dana CSR dari Pertamina.

Penelitian yang dilakukan oleh Gerry R. J. Wonok (2020) dengan judul penelitian “Strategi Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona (COVID-19) (Studi Di Desa Mokobang Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan)”. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh Desa Mokobang dalam mencegah penyebaran COVID-19 sudah baik. Ada beberapa strategi yang diterapkan yaitu memanfaatkan kemampuan yang dimiliki oleh desa dengan dukungan dari pemerintah pusat maupun daerah adalah pemberian BLT dan pembelian peralatan yang dapat digunakan untuk mencegah penyebaran COVID-19. Selain itu juga strategi memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh desa, contohnya seperti staf desa, kewenangan dan fasilitas yang

dimiliki oleh Desa. Strategi yang lainnya yaitu letak geografis desa yang berada di daerah pinggiran Kabupaten Minahasa Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Andreas Fernandes (2020) dengan judul “Strategi Pemerintah Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19 Di Kelurahan Uluindano Kecamatan Tomohon Selatan Kota Tomohon”. Dalam penelitian banyak membahas mengenai peran pemerintah Kelurahan Uluindano dalam pencegahan COVID-19 dilakukan pada tahapan awal yaitu mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pandemic COVID-19. Setelah itu yaitu tahapan penetapan, dimana pemerintah Kelurahan Uluindano menetapkan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan supaya masyarakat terhindar dari COVID-19. Selanjutnya yaitu tahapan pelaksanaan, pemerintah Kelurahan Uluindano menyebarkan informasi tentang bagaimana cara-cara pencegahan COVID-19 melalui media seperti pengeras suara dan mendirikan pos-pos untuk controlling arus keluar masuk warga. Pada tahap evaluasi pemerintah Kelurahan Uluindano mengukur tingkat keberhasilan dari upaya-upaya yang telah dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Joko Utomo dan Bondan Satriawan (2017) yang berjudul “Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang”. Dalam penelitian ini banyak menyinggung mengenai potensi internal dan eksternal yang dimiliki oleh Kecamatan Karangploso yang nantinya akan dikembangkan menjadi sebuah desa wisata. Selain itu strategi yang dilakukan oleh Kecamatan Karangploso untuk pembentukan desa wisata yaitu dengan memberikan atau menyajikan objek wisata yang berbeda dengan objek wisata yang ada di sekitar wilayah Malang Raya. Model desa wisata yang cocok diterapkan di Kecamatan Karangploso yaitu dengan menggunakan konsep desa wisata yang berperspektif *go green*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendry Ferdiansyah, Dadang Suganda, dan kawan-kawan (2020) yang berjudul “Pengelolaan Mitigasi Krisis Pariwisata Akibat Pandemic COVID-19 Dalam Menghadapi Fase New Normal (Studi Kasus Di Desa Wisata Nglanggeran Yogyakarta)”. Pada penelitian ini banyak membahas mengenai konsep mitigasi yang dapat diterapkan Di Desa Wisata Nglanggeran. Selanjutnya konsep mitigasi ini diuji terlebih dahulu supaya dapat diimplementasikan di Desa Wisata Nglanggeran.

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang H. Suta Purwana (2020) yang memiliki judul penelitian “Komodifikasi Budaya Tradisional Komunitas Kampung Pitu Di Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Pada penelitian ini membahas tentang proses komodifikasi budaya tradisional Kampung Pitu yang bertujuan untuk menarik minat para pengunjung wisata untuk datang ke Kampung Pitu. Namun komodifikasi budaya tradisional tidak sepenuhnya berhasil, hal ini dikarenakan akses jalan menuju ke Kampung Pitu yang terjal dan diperkeras dengan batu.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman dan Supriadi (2020) yang berjudul “Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Desa Jelantik Dalam Menghadapi Pandemic Corona Virus Disease-19 (COVID-19)”. Pada penelitian ini membahas tentang peningkatan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi pandemic COVID-19 yaitu masyarakat sudah mendapatkan penjelasan mengenai COVID-19 yang sedang terjadi diberbagai Negara termasuk di Lombok. Selain itu, warga desa sudah mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana pola hidup yang bersih dan sehat dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Dana Rika Buana (2020) yang berjudul “Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemic Virus Corona (COVID-19) Dan Kita Menjaga Kesejahteraan Jiwa”. Dalam penelitian ini membahas mengenai Bias

Kognitif. Maksud dari Bias Kognitif yaitu kesalahan dalam berpikir seseorang yang nantinya akan mempengaruhi keputusan dan penilaian yang dibuat. Ada beberapa jenis dari bias kognitif, antara lain bisa emosional, efek *dunning-krunger*, dan bias optimism. Untuk mengatasi bias kognitif seseorang dapat melakukan hal-hal seperti tidak mengambil keputusan secara terburu-buru, berfikir berdasarkan data dan fakta yang ada, dan tidak boleh mengambil keputusan saat sedang keadaan bahagia.

Penelitian yang dilakukan oleh Patricia V.P. Nayoan (2020) dengan judul penelitian “Kebijakan Pemerintah Dalam Menghadapi Pandemic COVID-19 Di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan”. Dalam penelitian ini membahas tentang kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Pontak belum maksimal, hal ini dikarenakan COVID-19 merupakan bencana non alam yang terjadi secara tiba-tiba, selain itu juga sumber daya yang ada di Desa Pontak tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pemerintah Desa Pontak juga melakukan kerjasama dengan pihak lain untuk dapat mengatasi pandemic COVID-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Adityo Susilo dkk (2020) yang berjudul “Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literature Terkini”. Pada penelitian ini membahas tentang COVID-19 yang merupakan sebuah penyakit baru. Penyakit COVID-19 ini harus diwaspadai karena penularannya yang relative cepat. Selain itu penyakit ini memiliki tingkat mortalitas yang tidak bisa diabaikan dan belum memiliki terapi definitive.

Berikut akan disajikan penjelasan dan judul dari 10 jurnal penelitian yang sudah dijelaskan diatas :

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dinar Wahyuni (2018)	Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa	Ada tiga strategi mengenai pemberdayaan masyarakat di Desa

		Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul	Wisata Nglanggeran yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.
2.	Gerry R. J. Wonok (2020)	Strategi Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona (COVID-19) (Studi Di Desa Mokobang Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan)	Strategi yang diterapkan Pemerintah Desa Mokobang dalam pencegahan virus COVID-19 yaitu memanfaatkan kemampuan yang dimiliki oleh desa dan memanfaatkan letak geografis.
3.	Andreas Fernandes (2020)	Strategi Pemerintah Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19 Di Kelurahan Uluindano Kecamatan Tomohon Selatan Kota Tomohon	Peran pemerintah Kelurahan Uluindano dalam pencegahan COVID-19 dilakukan pada tahapan awal yaitu mengidentifikasi permasalahan, penetapan, pelaksanaan, dan evaluasi.
4.	Joko Utomo dan Bondan Satriawan (2017)	Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang	Strategi yang dilakukan oleh Kecamatan Karangploso untuk pembentukan desa wisata yaitu dengan memberikan atau menyajikan objek wisata yang berbeda dengan objek wisata yang ada di sekitar wilayah Malang Raya.
5.	Hendry Ferdiansyah, Dadang Suganda, dan kawan-kawan (2020)	Pengelolaan Mitigasi Krisis Pariwisata Akibat Pandemic COVID-19 Dalam Menghadapi Fase New Normal (Studi Kasus	Konsep mitigasi yang dapat diterapkan Di Desa Wisata Nglanggeran. Yang selanjutnya konsep mitigasi ini diuji terlebih dahulu supaya dapat

		Di Desa Wisata Nglanggeran (Yogyakarta)	diimplementasikan di Desa Wisata Nglanggeran.
6.	Bambang H. Suta Purwana (2020)	Komodifikasi Budaya Tradisional Komunitas Kampung Pitu Di Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta	Proses komodifikasi budaya tradisional kampung Pitu yang bertujuan untuk menarik minat para pengunjung wisata untuk datang ke Kampung Pitu, namun komodifikasi ini belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal.
7.	Sulaeman dan Supriadi (2020)	Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Desa Jelantik Dalam Menghadapi Pandemic Corona Virus Disease-19 (COVID-19)	Masyarakat Desa Jelantik sudah mendapatkan penjelasan mengenai COVID-19 yang sedang terjadi diberbagai Negara termasuk di Lombok. Selain itu juga sudah mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana pola hidup yang bersih dan sehat dengan baik.
8.	Dana Rika Buana (2020)	Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemic Virus Corona (COVID-19) Dan Kita Menjaga Kesejahteraan Jiwa	Bias Kognitif yaitu kesalahan dalam berpikir seseorang yang nantinya akan mempengaruhi keputusan dan penilaian yang dibuat. Untuk mengatasi bisa kognitif seseorang dapat melakukan hal-hal seperti tidak mengambil keputusan secara terburu-buru, berfikir berdasarkan data dan fakta yang ada, dan tidak boleh mengambil

			keputusan saat sedang keadaan bahagia.
9.	Patricia V.P. Nayoan (2020)	Kebijakan Pemerintah Dalam Menghadapi Pandemic Covi-19 Di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan	Kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Pontak belum maksimal, hal ini dikarenakan COVID-19 merupakan bencana non alam yang terjadi secara tiba-tiba, selain itu juga sumber daya yang ada di Desa Pontak tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.
10.	Adityo Susilodkk (2020)	Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literature Terkini	Penyakit COVID-19 ini harus diwaspadai karena penularannya yang relative cepat. Selain itu penyakit ini memiliki tingkat mortalitas yang tidak bisa diabaikan

Tabel 1. 2 Studi Terdahulu

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak sedikit penelitian-penelitian sebelumnya membahas mengenai strategi yang dilakukan untuk pencegahan penyebaran virus COVID-19. Tidak hanya itu, ada juga yang membahas mengenai kebijakan yang di ambil oleh pemerintah dalam menghadapi pandemic COVID-19. Selain itu juga ada penelitian yang membahas tentang analisis perilaku masyarakat dan pengetahuan masyarakat mengenai COVID-19. Selanjutnya ada satu penelitian yang membahas mengenai COVID-19.

Penelitian ini tentu saja mempunyai perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini lebih membahas mengenai strategi Pemerintah Desa Wisata Nglanggeran di Kabupaten Gunung dalam menghadapi COVID-19. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1. Strategi Pemerintah

Pada dasarnya strategi disusun untuk membentuk sebuah response terhadap sebuah perusahaan eksternal yang berkaitan dengan suatu organisasi (Prabowo, 2019). Apabila suatu organisasi memiliki strategi yang jelas, maka organisasi tersebut lebih unggul dibandingkan dengan organisasi yang strategi tidak terstruktur dengan jelas. Untuk itu organisasi perlu memperhatikan kemampuan internal supaya bisa memanfaatkan peluang dan memperkecil kemungkinan adanya ancaman dari pihak luar.

Menurut Stephanie K Marrus dalam (Prabowo, 2019) strategi dapat diartikan sebagai suatu proses penentuan sebuah rencana yang dilakukan oleh pemimpin, hal ini fokus pada tujuan jangka panjang pada sebuah organisasi yang disertai dengan penyusunan suatu cara supaya dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Selain itu pengertian strategi menurut Hamei dan Prahalad dalam Buku Manajemen Strategi (Prabowo, 2019) adalah suatu tindakan yang terus meningkat dan dilaksanakan berdasarkan sudut pandang mengenai apa yang diinginkan oleh pelanggan di masa depan. Untuk itu, strategi selalu dimulai dari apa yang sedang terjadi. Karena terjadinya kecepatan suatu inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen maka memerlukan sebuah kompetensi strategi. Sebuah perusahaan harus menentukan sebuah kompetensi strategi yang bisa dilakukan di perusahaannya.

Penyusunan sebuah strategi khususnya pada perencanaan strategi atau pada perencanaan jangka panjang biasanya hal ini berkaitan dengan visi, misi, dan kebijakan di instansi. Penyusunan strategi diawali dengan melakukan analisis yang

bertujuan untuk memperoleh kesesuaian antara peluang yang ada di eksternal dan kekuatan yang ada di internal dengan ancaman yang ada di eksternal dan kelemahan yang ada di internal (Prabowo, 2019).

Menurut Andrew (2005) strategi merupakan sebuah pola keputusan yang digunakan untuk menentukan dan mengungkapkan dari sasaran, maksud, dan tujuan yang nantinya akan menghasilkan suatu kebijakan dan merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ingin diraih, selain itu membuat rincian apa yang diinginkan. Maka dari itu, strategi tidak bisa dipisahkan dari tingkah laku, struktur, dan kebudayaan yang berada di tempat itu.

Aspek yang digunakan untuk analisis dalam konsep strategi yaitu perumusan dan pelaksanaan, untuk itu kedua konsep ini saling berhubungan satu sama lain (Andrew, 2005). Tahapan-tahapan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan suatu strategi yang diinginkan adalah sebagai berikut :

a. Tahapan perumusan

Pada tahap ini diartikan sebagai keputusan-keputusan yang sudah di tetapkan harus dijalankan yang memiliki tujuan untuk menghadapi keadaan yang mungkin akan terjadi di masa depan.

b. Tahap pemutusan

Pada tahapan ini yaitu mengenai pengambilan sebuah keputusan yang berkaitan dengan potensi yang sedang dimiliki.

c. Tahap pelaksanaan

Untuk tahap ini mengenai pelaksanaan strategi yang telah ditentukan dengan menggunakan semua sumber daya dan kemampuan yang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati

d. Tahap penilaian

Untuk tahap ini yang dilakukan adalah melakukan penelitian tentang apa sudah dilakukan tahap selanjutnya.

Menerut Jack Kooten dalam (Pranata, 2019) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tipe strategi yaitu sebagai berikut :

a. Strategi Organisasi

Strategi organisasi ini mengenai perumusan visi, tujuan dan sasaran yang baru. Untuk itu perlunya adanya sebuah pembatasan-pembatasan yang dilakukan untuk mengetahui apa yang dilakukan dan untuk siapa hal tersebut dilakukan.

b. Strategi Program

Strategi program ini memiliki fokus pada implikasi-implikasi dari pelaksanaan sebuah program. Selain itu juga lebih fokus pada dampak apabila suatu program dijalankan atau diperkenalkan.

c. Strategi Pendukung Sumber Daya

Strategi pendukung sumber daya ini lebih memaksimalkan pada sumber daya esensial yang ada dan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas kerja disebuah organisasi. Dalam hal ini sumber daya yang dimaksud bisa dalam bentuk keuangan dan peningkatan kemampuan tenaga kerja yang bertujuan untuk menciptakan inovasi baru.

d. Strategi Kelembagaan

Strategi kelembagaan memiliki fokus pada mekanisme pelaksanaan strategi yang nantinya akan mencapai tujuan organisasi.

Menurut Hunger dan Wheelen dalam (Prabowo, 2019) alat yang digunakan dalam analisa strategi adalah SWOT. SWOT sendiri didasarkan pada asumsi suatu strategi yang efektif yang digunakan untuk memaksimalkan sebuah kekuatan dan peluang, selain itu juga untuk meminimalkan kelemahan dan ancaman. Analisa SWOT bukan hanya digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan dan sumber daya, namun digunakan juga untuk mengidentifikasi peluang yang belum dilakukan oleh sebuah perusahaan karena faktor keterbatasan sumber daya dimiliki oleh perusahaan. Berikut ini adalah penjelasan yang rinci mengenai factor analisa SWOT:

a. Strengths (Kekuatan)

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan atau keunggulan lain, relative terhadap pesaing dan kebutuhan dasar yang diberikan perusahaan.

b. Weaknesses (Kelemahan)

Kelemahan adalah kekurangan pada sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang memiliki dampak akan menghambat kinerja suatu perusahaan.

c. Opportunities (Peluang)

Peluang merupakan suatu kondisi penting yang akan memberikan keuntungan pada perusahaan. Kecenderungan-kecenderungan yang penting adalah salah satu sumber dari peluang.

d. Threats (Ancaman)

Ancaman adalah pengganggu untuk posisi yang sekarang maupun yang diinginkan oleh suatu perusahaan.

1.6.2. Pemerintahan Desa

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa pasal 25, pemerintah desa adalah kepala desa atau bisa juga disebut dengan nama lain yang dibantu oleh perangkat desa. Untuk itu kepala desa memiliki tugas untuk menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan di desa, melakukan pembinaan kepada masyarakat desa, dan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat desa (*Undang-Undang Republik Indonesia No.6 Tahun 2014 Tentang Desa*, n.d.).

Desa berasal dari bahasa sanksekerta yang artinya dusun yang berarti tempat tinggal, tempat asal, negeri asal atau pun tanah leluhur yang mengarah pada sebuah kesatuan kehidupan yang memiliki norma dan batasan yang jelas. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1993:200), yang bisa dikatakan sebagai desa yaitu:

- a. Sekelompok rumah yang berada di luar kota yang masuk ke dalam kesatuan kampung atau dusun.
- b. Udik atau dusun merupakan sebutan bagi orang-orang pedalaman.
- c. Tempat, tanah dan daerah.

Inayahullah (Ibrahim 2003:182) mengatakan bahwa desa merupakan suatu kesatuan hukum yang bertempat tinggal di suatu masyarakat yang berkuasa dan memiliki pemerintahan sendiri. Adanya desa terjadi tidak hanya terdiri dari satu tempat kediaman masyarakat saja, namun terdiri dari beberapa kediaman masyarakat yang berkumpul menjadi satu kesatuan.

Menurut Roucek (Ibrahim, 2003:182) desa merupakan sebuah bentuk yang memiliki hubungan antara penduduk yang bertempat tinggal dengan tempat-tempat yang ada di sekitar daerah tempat tinggal seperti ladang, kantor desa maupun pasar sebagai pusat aktivitas masyarakat desa.

Dengan munculnya otonomi daerah di Indonesia maka secara tidak langsung memberikan harapan untuk bisa menyelenggarakan suatu sistem pemerintahan yang sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan atau diinginkan oleh masyarakat. Dimana sebelumnya dalam pembangunan desa yang bersifat *top down*, namun setelah munculnya otonomi daerah bisa merubahnya menjadi pembangunan desa yang memiliki bersifat *bottom up* dan melibatkan semua elemen yang ada di desa (Oktiarini, Christianti dan Damis, 2010)

Menurut Peraturan Gubernur Nomor 25 tahun 2019 Kalurahan adalah sebutan bagi desa di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan kesatuan masyarakat hukum yang terdiri dari gabungan beberapa padukuhan yang mempunyai batas-batas wilayah tertentu serta mempunyai harta kekayaan sendiri, berkedudukan langsung di bawah Kapanewon.

Kalurahan merupakan tingkatan pemerintahan paling bawah dalam pemerintahan kasultanan atau kadipaten. Kalurahan terdiri dari lurah dan pamong kalurahan. Pamong kalurahan memiliki kedudukan sebagai pembantu lurah. Untuk pamong kalurahan sendiri terdiri dari sekretaris, pelaksana teknis, dan pelaksanaan kewilayahan.

1.6.3. Pengelolaan Desa Wisata

Menurut Pitana dan Gayatri (2005) yang dimaksud dengan Desa Wisata adalah sebuah wilayah pedesaan yang menyuguhkan suatu suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian. Selain itu memiliki bentuk bangunan dan struktur tata ruang desa yang berbeda dari biasanya atau bisa dikatakan memiliki ciri khas, dan memiliki kegiatan perekonomian yang unik dan menarik. Selanjutnya desa wisata juga harus mempunyai suatu potensi untuk bisa dikembangkannya pada sektor pariwisata.

Dilihat dari definisi desa wisata, desa bisa dikembangkan dalam program desa wisata yang nantinya dapat memberikan contoh yang baik bagi desa lainnya (Bagas, 2020). Supaya bisa dikatakan desa wisata maka harus memenuhi beberapa syarat, yaitu sebagai berikut :

- a. Memiliki aksesibilitas yang baik, hal ini akan memudahkan para wisatawan untuk berkunjung sehingga mudah dikunjungi wisatawan
- b. Memiliki objek wisata yang menarik. Misalnya berupa alam yang asri, makanan khas yang dapat dijadikan sebagai ciri khas desa wisata.
- c. Terjaminnya keamanan desa.
- d. Adanya tenaga kerja yang memadai

Menurut Darsono (2005) dalam Soemarno (2010:1) desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian dari desa yang bisa dilihat dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disuguhkan dalam suatu bentuk pariwisata yang dapat dinikmati oleh para pengunjung.

Setiap desa wisata memiliki karakteristik tersendiri yang dapat dilihat dari adanya potensi di desa tersebut sehingga mampu untuk dijadikan sebagai desa wisata. Penetapan suatu desa sebagai desa wisata dapat didasarkan dari beberapa komponen yang mendukung (Ibori, 2013) seperti :

- a. Memiliki daya tarik yang khas dari suatu desa
- b. Adanya fasilitas-fasilitas dan akomodasi pariwisata
- c. Adanya aktivitas wisata
- d. Adanya pengembangan umum sebagai upaya untuk menciptakan daerah wisata yang berbeda dari yang lainnya.

1.6.4. Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)

Menurut World Health Organization (WHO) coronavirus merupakan sekelompok virus yang bisa menyebabkan penyakit pada hewan atau pun manusia yang dapat menyebabkan infeksi pada saluran pernafasan manusia. Virus ini memiliki gejala dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Maka dari itu sekarang muncul coronavirus jenis baru yang menyebabkan penyakit COVID-19 (Susilo et al., 2020)

Adanya COVID-19 di Indonesia saat ini sudah semakin meningkat dan meluas lintas wilayah dan lintas negara yang diiringi dengan jumlah kasus dan/atau jumlah kematian. Peningkatan tersebut berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat Indonesia, sehingga diperlukan percepatan penanganan COVID-19 dalam bentuk tindakan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka menekan penyebaran COVID-19

semakin meluas. Tindakan tersebut meliputi pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi COVID-19, termasuk pembatasan terhadap pergerakan orang untuk satu provinsi atau kabupaten/kota tertentu untuk mencegah penyebaran COVID-19. Pembatasan tersebut paling sedikit dilakukan dengan cara salah satunya melalui kebijakan pembelajaran sekolah melalui online (daring), Work From Home (WFH) bagi pekerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum (Susilo et al., 2020)

Gejala-gejala COVID-19 yang umum terjadi adalah demam, batuk kering, dan rasa lelah. Gejala lainnya yang lebih jarang dan mungkin dialami beberapa pasien meliputi rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, sakit kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, kehilangan indera rasa atau penciuman, ruam pada kulit, atau perubahan warna jari tangan atau kaki. Gejala-gejala lain yang dialami biasanya bersifat ringan serta muncul secara bertahap, beberapa orang menjadi terinfeksi namun hanya memiliki gejala ringan. Sebagian besar (80%) orang yang terinfeksi berhasil pulih tanpa perlu perawatan khusus. Sekitar 1 dari 5 orang yang terinfeksi COVID-19 menderita sakit parah dan kesulitan bernapas. Orang-orang lanjut usia (lansia) dan orang-orang dengan kondisi medis penyerta seperti tekanan darah tinggi, gangguan jantung dan paru-paru, diabetes, atau kanker memiliki kemungkinan lebih besar mengalami sakit lebih serius. Namun, siapa pun dapat terinfeksi COVID-19 dan mengalami sakit yang serius. Orang dari segala usia yang mengalami demam dan/atau batuk disertai dengan kesulitan bernapas/sesak napas, nyeri/tekanan dada, atau kehilangan kemampuan berbicara atau bergerak harus segera mencari pertolongan medis. Jika dimungkinkan, disarankan untuk menghubungi penyedia

layanan kesehatan atau fasilitas kesehatan terlebih dahulu, sehingga pasien dapat diarahkan ke fasilitas kesehatan yang tepat (Bagas, 2020).

Berdasarkan data yang dikutip dari Kemenparekraf COVID-19 memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan sektor industri. Salah satunya industri pariwisata, akan tetapi keberadaan COVID-19 berpengaruh buruk terhadap perekonomian dunia termasuk Indonesia. Ketakutan terhadap penularan dan penyebaran COVID-19 ini menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi yang berpengaruh buruk pada ekonomi dunia dimana harga minyak turun 30% ke titik terendah sejak tahun 1991, bursa saham rontok dan turun lebih dari 7%. Sudah jelas penyebab lesunya pariwisata Indonesia adalah kekhawatiran atas penyebaran virus Corona atau COVID-19 sehingga menyebabkan para wisatawan mengurungkan perjalanannya karena takut tertular COVID-19 (KEMENPAREKRAF, 2019)

1.7. Definisi Konseptual

1.7.1. Strategi Pemerintah

Setiap organisasi memiliki strategi untuk mencapai tujuan yang ingin di capai oleh organisasi. Antara organisasi yang satu dengan yang lainnya menerapkan tipe-tipe strategi yang berbeda. Ada beberapa tipe strategi yang dapat diterapkan oleh suatu organisasi seperti strategi organisasi, strategi program, strategi pendukung sumber daya, dan strategi kelembagaan.

1.7.2. Pemerintah Desa

Suatu kawasan yang menawarkan suasana pedesaan yang memiliki lebih dari satu tempat wisata serta dan objek wisata yang tidak biasa, selain itu juga bisa dijadikan sebagai contoh bagi desa-desa yang lain.

1.7.3. Pengelolaan Desa Wisata

Sebuah wilayah pedesaan yang menyuguhkan suatu suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, budaya, adat istiadat, dan keseharian. Selain itu memiliki bentuk bangunan dan tata ruang desa yang berbeda dari desa yang lain.

1.7.4. Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)

Sebuah penyakit baru yang dapat menyerang hewan dan manusia yang menyebabkan infeksi pada saluran pernafasan. Selain itu gejala yang dapat dirasakan apabila terkena COVID-19 yaitu batuk kering, cepat lelah, hilang indra perasa dan penciuman, sakit tenggorokan, hidung tersumbat, dan sakit kepala.

1.8. Definisi Operasional

Menerut Jack Kooten menjelaskan bahwa terdapat beberapa tipe strategi yaitu sebagai berikut :

Tujuan	Variabel	Indikator
Menjelaskan strategi yang dilakukan oleh Desa Wisata Nglanggeran dalam menghadapi kebijakan COVID-19-19	Strategi organisasi	<ul style="list-style-type: none"> – Perumusan visi – Perumusan tujuan – Perumusan sasaran
	Strategi program	– Dampak dari program yang dijalankan
	Strategi pendukung sumber daya	– Memaksimalkan sumber daya organisasi
	Strategi kelembagaan	– Mekanisme untuk

		mencapai tujuan organisasi
--	--	-------------------------------

Tabel 1. 3 Definisi Operasional

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi apa saja yang diterapkan Pemerintah Desa Wisata Nglanggeran dalam menghadapi kebijakan COVID-19. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki upaya untuk mengangkat secara ideografis mengenai beberapa kejadian dan realitas sosial yang ada (Bahri & Hakim, 2020). Menurut Gumilang, 2016 penelitian kualitatif dapat dilakukan pada kondisi alamiah. Untuk itu ada dua ciri-ciri utama yaitu yang pertama, untuk data tidak berbentuk angka tetapi narasi, cerita, deskripsi, serta dokumen yang tertulis maupun tidak tertulis. Ciri yang kedua yaitu dalam penelitian kualitatif tidak mempunyai rumusan maupun aturan yang pasti dalam mengolah dan menganalisis data.

Manfaat dari menggunakan metode kualitatif yaitu bagaimana seseorang bisa untuk memaknai atau pun mengartikan gejala-gejala sosial yang ada di dalam maupun diluar dalam dirinya, maka dari ini penelitian kualitatif tidak mencari hubungan gejala-gejala sosial yang satu dengan yang lainnya (Martono, 2010). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif, dimana pendekatan deskriptif ini digunakan untuk mencari ciri-ciri, unsur, serta karakteristik dari sebuah fenomena atau kejadian.

Alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dimana penelitian menggunakan metode kualitatif berbentuk narasi atau cerita yang nantinya akan sangat bisa digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya untuk pengolahan datanya juga tidak terikat atau pasti untuk mengolah dan menganalisis data.

1.9.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Nglanggeran Kecamatan Pathuk Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan penulis memilih lokasi ini karena Desa Wisata Nglanggeran merupakan desa wisata di Provinsi Gunung Kidul yang angka penyebaran virus COVID-19 sudah menurun dan bahkan untuk sekarang sudah memasuki zona hijau.

1.9.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data yang didapat dari penelitian lapangan. Oleh karena ini teknik pengumpulan data yang digunakan dalam ini adalah sebagai berikut :

1.9.3.1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan pengindraan (Burhan Bungin, 2009).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui

strategi apa saja yang dilakukan Kalurahan Nglanggeran dalam menghadapi pandemic COVID-19.

1.9.3.2. Dokumentasi

Teknis pengumpulan data dengan metode dokumentasi dilaksanakan dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumen, majalah, buku, catatan harian, dan yang lainnya. Maka dari itu metode ini akan dapat menambah data yang dikumpulkan oleh penulis.

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di Kalurahan Nglanggeran yang nantinya akan digunakan sebagai informasi tambahan bagi penulis. Dokume tersebut berupa data COVID-19 yang ada di Kalurahan Nglanggeran, data anggaran yang digunakan untuk penangan COVID-19 di Kalurahan Nglanggeran, SK Pembentukan Satgas COVID-19, serta data pengunjung wisata di Kalurahan Nglanggeran.

1.9.3.3. Wawancara

Menurut H. Usman, PS. Akbar (2001) wawancara adalah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan secara lisan melalui tanya jawab dengan cara berhadapan langsung dengan narasumber yang berkaitan langsung dengan masalah yang diangkat oleh peneliti. Maka dari itu hasil dari wawancara dengan narasumber akan dijadikan sebagai salah satu bahan dalam menjawab penelitian ini. Berikut daftar informan dalam penelitian ini :

Informan	Jabatan
----------	---------

Pemerintah Desa	Bapak Senen
Pengelola Pariwisata	Bapak Mursidi
Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> – Bapak Slamet – Bapak Wahidin – Bapak Yekti

Tabel 1. 4 Tabel Informan

1.9.4. Teknis Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mengarahkan dan mengorganisasikan sebuah temuan yang kemudian akan diubah ke bentuk yang bisa diolah menjadi informasi yang penting (Pranata, 2019).

1.9.4.1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan dan pengabstrakan data yang sebelumnya masih berbentuk kasar yang diperoleh dari observasi lapangan (Sugiyono, 2015). Dalam reduksi data bentuk analisisnya dapat dipertajam, diklasifikasikan, dihapus data yang tidak perlu serta data yang terorganisir sehingga akan menghasilkan sebuah kesimpulan

Reduksi data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu penulis menganalisis hasil dokumen atau data yang didapat pada saat observasi serta wawancara. Selanjutnya data dan dokumen yang sudah didapat di klasifikasikan dan dianalisis sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

1.9.4.2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dimaksudnya adalah memasukkan data informasi yang didapat dari lapangan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut ditampilkan untuk itu peneliti dapat menangkap data tersebut tanpa adanya kesalahan, menganalisis data dan setelah itu menarik kesimpulan (Sugiyono, 2015).

Penyajian data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu penulis menyajikan data yang didapat pada saat observasi serta wawancara. Sebelumnya data tersebut sudah diklasifikasi dan dianalisis, sehingga data yang disajikan sudah lebih sederhana dan mudah untuk di baca dan dipahami oleh pembaca.

1.9.4.3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Sugiyono (2015) mengatakan bahwa dalam penarikan kesimpulan merupakan sebuah upaya untuk menemukan atau memahami maknanya, keteraturan hukum kejelasan, alur kausalitas, atau proporsi kesimpulan yang harus cepat diamati dan menanyakan kembali pada saat meminta catatan.

Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan melihat hasil analisis serta klasifikasi dari data yang sudah didapat pada saat observasi dan wawancara.